

KATA PENEGAS: FUNGSI DAN CARA PEMAKAIANNYA DALAM BAHASA ARAB

Oleh: Ahmad Patah

Pengantar

Mencari padanan istilah dalam suatu bahasa dengan istilah tertentu dalam bahasa lain bukanlah perbuatan yang mudah, karena setiap bahasa mempunyai kebiasaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Demikian halnya tatkala hendak membicarakan *adat taukid dalam bahasa Arab*, atau menerangkan dengan suatu istilah yang lazim dipakai dalam bahasa Indonesia. Berangkat dari sini, tulisan ini berupaya mengkajinya dari sudut pandang komparasi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia

Batasan-batasan Peristilahan

Penggunaan istilah "Kata Penegas" dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya mencari padanan kata dari *adat taukid*. Yang dimaksud dengan "kata penegas" ialah setiap kata yang biasa digunakan untuk menyatakan maksud lebih tegas, mantap dan pasti dari amanat dari suatu kalimat dalam bahasa Arab, atau pola kalimat tertentu yang secara tersirat mempunyai makna yang lebih kuat dan tegas. "Kata penegas" ini banyak jumlahnya, dan diantara yang paling banyak dipakai ialah:

إن وأن ولام الإبتداء وأحرف النسبة والقسم ونون التوكيد والحروف
الزائدة والتكرار وقد وأما الشرطية وإنما وإسمية الجملة وضمير الفصل وتقديم
الفاعل المعنوي.¹

Umumnya "kata penegas- kata penegas" dalam bahasa Arab di atas, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata *seungguhnya* atau *tertentu*. Namun ada diantaranya dari "kata penegas" itu yang

¹Ammad al Hasyimy, *Juwâhir al Balâghah*, (Dâr Ihyâ'î Kutub al 'Arabiyah, Indonesia, 1960) h. 60.

tidak dapat dan atau tidak perlu diterjemahkan dengan satu kata pun dalam bahasa Indonesia, seperti tampak dari beberapa ungkapan berikut:

أشهد أن محمداً رسول الله

(Saya bersaksi bahwa *sungguh* Muchammad itu utusan Allah)

أحمد يقرأ الكتاب

(Achmad sedang membaca buku)

يقرأ أحمد الكتاب

(Achmad sedang membaca buku)

Pada ungkapan pertama, partikel *أَن* jelas dapat diterjemahkan dengan kata *sungguh*, yang dalam bahasa Indonesia menunjukkan kesungguhan atau tegas. Sedangkan ungkapan kedua dan ketiga sama-sama tidak menggunakan kata *sungguh* dalam bahasa terjemahannya, tetapi menurut kata kata kaidah bahasa Arab, ungkapan kedua lebih tegas dari pada ungkapan ketiga. Ungkapan kedua dengan menggunakan pola: *isim + fi'il* (jumlah ismiyah) mengandung makna taukid, berbeda dengan ungkapan ketiga yang menggunakan pola kalimat: *fi'il + isim* (jumlah ismiyah) tidak mempunyai taukid.

Fungsi "Kata Penegas"

Dalam bahasa Arab, kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu: kalimat berita (kalam khabar) dan kalimat non berita (kalam insya').

Kalam khabâr ialah kalimat informasi, yaitu kalimat yang di dalamnya terkesan makna benar atau bohong.² artinya apabila amanat kalimat tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka orang yang mengatakannya dianggap benar, dan apabila amanat itu tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka orang yang mengatakannya dapat dianggap bohong.³ Sedangkan *kalam insya'* ialah kalimat yang tidak terkesan padanya makna benar atau bohong, seperti kalimat perintah, larangan, dan sebagainya.

Orang kedua sebagai orang yang menerima informasi, atau yang dijadikan obyek penuturan kalimat itu kemudian dibedakan juga

² Ibid, h. 53

³ 'Ali Jarim wa Mustafa Amin, *Al Balâgh al Wadihah*, (tt.) h. 139

menjadi tiga macam, yaitu *pertama*, orang yang belum tahu informasi dan dapat menerimanya begitu saja, *kedua* orang yang sudah sedikit mengetahui informasi dan masih ragu terhadap informasi yang diterimanya, dan yang *ketiga* orang yang sudah mengetahui informasi dan ingkar terhadap informasi itu.

Dengan memperhatikan keadaan dan sikap orang kedua ini "kata penegas" dipakai dalam kalimat bahasa Arab dengan maksud sebagai berikut:

1. Untuk meyakinkan orang kedua yang sudah sedikit mengetahui informasi, namun masih ragu dan mesti mempertanyakan kepastian informasi itu.
2. Untuk menolak sikap ingkar orang kedua yang sudah mengetahui informasi dan membawanya untuk menyerah, sehingga - akhirnya - tidak lagi ingkar dan mau menerima informasi itu dengan baik. Untuk menghadapi orang kedua yang ingkar ini, terkadang dibutuhkan tidak hanya satu "partikel penegas" dalam satu kalimat, sesuai dengan tingkat keingkaranannya. Artinya, semakin tinggi keingkaran orang kedua ini, semakin beralasan -harus- menggunakan "kata penegas" satu atau lebih banyak.
3. Untuk memberi kemandirian orang kedua yang belum tahu informasi, tetapi apabila kalimat itu disampaikan kepadanya dengan begitu saja, ia akan mempertanyakan kepastian informasi itu. Misalnya, tatkala Allah memerintahkan nabi Nuh a.s. membuat kapal, kemudaian melarangnya mengadukan dan memintakan pertolongan umatnya, karena Allah akan menenggelamkan mereka kedalam air bah yang dahsyat. Tentang informasi akan ditenggelamkannya orang-orang zalim umat Nabi Nuh a.s. itu belum diketahui kebenarannya, tetapi Nabi Nuh a.s. tentu akan menayakan informasi itu setelah disampaikan kepadanya. Karena keadaan Nabi Nuh a.s. demikian adanya, maka informasi itu disampaikan kepadanya dengan menggunakan "kata penegas".

ولا تخاطبني في الدين ظلموا أنهم مغرورون

Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang zalim itu, sungguh mereka itu akan ditenggelamkan.

4. Untuk menghindarkan orang kedua yang sebenarnya tidak punya sifat ingkar, dari kemungkinan ingkar yang muncul akibat ketidak tahuannya, atau karena adanya tanda-tanda ingkar. Misalnya kepada orang-orang muslim yang fasik, kita ucapkan:

يا أيها المسكين إن الموت حق

Hai simiskin, sungguh mati itu benar adanya

Sebagai orang muslim yang tidak ingkar akan adanya mati, tetapi perbuatan fasiknya menunjukkan bahwa ia tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi mati dengan perbuatan taqwa, sehingga keadaannya seperti orang yang ingkar.⁴ Maka dalam hal ini "kata penegas" digunakan.

5. Untuk menyatakan bahwa amanat yang disampaikan itu agung dan mulia, tanpa melihat apakah orang kedua itu ragu/ingkar atau tidak.⁵ Misalnya seorang penceramah yang mengatakan diawal pidatonya:

إن أفضل ما نطق به اللسان الحمد لله والشكر علي نعمه

"Sungguh kata kata yang paling mulia yang diucapkan oleh setiap lisan adalah "memuji kepada Allah dan mensyukuri saegala nikmatnya."

Fungsi yang pertama dan yang kedua adalah fungsi "kata penegas" yang asasi, sedang yang selebihnya adalah sebagai pelengkap. Kemudian dengan melihat beberapa fungsi atau kegunaan ini, "kata penegas" menjadi sangat penting artinya, sehingga diantara kalimat bahasa Arab yang tidak perlu diberi "kata penegas", ada yang sebaiknya diberi, dan ada yang harus diberi. Sebagai pembicara atau penyusun kalimat dalam bahasa Arab, tentu dituntut untuk pandai memperhatikan keadaan orang kedua, sehingga pemakaiannya menjadi tepat, sesuai dengan fungsinya.

⁴ As Suyuti, *Syarah 'Uqûd al Jumân*, (Bandung: Syirkah al Ma'arif, t.t), h. 11.

⁵ Al Hasyimi, *Juwâhir*..... h. 63

Cara Pemakaian "Kata Penegas" Dalam Kalimat Bahasa Arab

Mengenai cara-cara pemakaian "kata penegas" dengan beberapa rinciannya hanya akan disampaikan dalam tulisan ini secara sekilas, dan selengkapnya dapat kita lihat kembali pada bab-bab atau pasal-pasal dalam ilmu nahwu. Diantara cara-cara itu ialah sebagai berikut:

1. **إن** dan **أن**

Dipakai pada *jumlah ismiyah* (pola kalimat *muftada'*+ *Khabar*) dengan ketentuan bahwa *muftada'* (pokok kalimat) beralih fungsi menjadi *isimnya*, dan *khabar* (predikat) juga beralih fungsi menjadi *khabarnya*. Kemudian untuk membedakan antara **إن** dengan **أن** didalam pemakaiannya, bahwa **إن** lebih banyak dipakai diawal kalimat, atau yang dapat digolongkan pada awal kalimat. Sedangkan **أن** banyak dipakai ditengah kalimat (sebagai anak kalimat), dan yang pasti bahwa **أن** dengan *isim* dan *khabarnya* dapat dita'wilkan dengan *masdar*.⁶

Tentang rinciannya bahwa **إن** dipakai pada posisi:

- terletak diawal kalimat, baik hakikinya maupun hanya digolongkan awal kalimat. Contoh: **إن** , **إن أعطيتك الكوثر**
أولياء الله لا خوف عليهم
- terletak sesudah kata **حيث** contoh: **حيث إنك جالس**
- terletak sesudah **إذ** contoh: **إذ إن الشمس طالعة**
- terletak diawal kalimat yang menjadi *silah isim mausul* contoh:
ما إن مفاتحه لتؤ بالعصبة
- bersama *isim* dan *khabarnya* sebagai jawaban dari pernyataan sumpah, contoh:
والقرآن الحكيم إنك لمن المرشكين
- terletak sesudah **القول** (tentang ucapan), contoh: **قال إني عبد الله**
- bersama *isim* dan *khabarnya* sebagai *hal*, contoh: **جنت وإن الشمس تغرب**
- bersama *isim* dan *khabarnya* sebagai sifat dari kata yang terletak sebelumnya, contoh: **جاء رجل إنه فاضل**

⁶ Fuad Ni'mah, *Mulakhis Qāwa'id al Lughah al 'Arabiyyah*, (Damaskus :Darul Hikmah,t.t) h. 42.

- apabila *khabar*nya disertai *lam ibtida'* contoh: والله أعلم إنك لرسوله

Sedangkan *in* lebih rinci dipakai pada saat

- bersama dengan *isim* dan *khabar*nya sebagai *fa'il*, contoh

أولم يكفهم أنا أنزلنا عليك الكتاب

- bersama dengan *isim* dan *khabar*nya sebagai *mubtada*, contoh:

ومن آياته أنك ترى الأرض خاشعة

- bersama dengan *isim* dan *khabar*nya sebagai *naib fail*, contoh:

قل أوحى إلي أنه استمع نفر من الجن

- bersama dengan *isim* dan *khabar*nya sebagai *Khabar* contoh:

حسبك أنك كريم

- diijarkan dengan *huruf jar* atau *idafah*, contoh: ذلك بأن الله هو

الحق

- kedudukan sebagai *ma'tuf*, contoh: اذكروا نعمتي التي أنعمت عليكم

وأني فضلتكم

- berkedudukan sebagai *badal*, contoh: وإذا يعدكم الله إحدى

الطائفتين ألما لكم

2. Huruf *lam* sebagai kata depan (*lam ibtidāf*)

Dipakai baik pada *jumlah ismiyah* maupun *jumlah ismiyah* (pola kalimat *fi'il + fa'il / naib fa'il*). Pada pola kalimat *ismiyah*, *lam ibtida'* dapat disebut bersama dengan *mubtada*, *khabar* yang didahulukan, *isim in* yang diakhirkan dan *khabaynya*. Sedangkan pada kalimat *fi'iyah*, dapat dibentuk bersama dengan *fail udari* dan *fi'il madi* yang didahului قد, contoh:

- لأنتم أشد رهبة في صدورهم

- إن من الشعر لحكمة

- لقد جاءكم رسول من أنفسكم

3. Huruf tanbih (أما - ألا)

Huruf tanbih digunakan untuk memberi peringatan dan meminta perhatian orang lain, dan selalu dipakai diawal kalimat.

Contoh: ألا إلي الله تصير الأمور

4. Pernyataan sumpah (Qasam)

Qasam adalah pernyataan sumpah yang disebut sebekum kalimat berita. Untuk menyatakan sumpah itu, dapat

menggunakan huruf wawu, *ba*, atau *ta*. Huruf wawu dapat dipakai sumpah, baik dengan asma Allah atau dengan kata yang lain, contoh:

- والله إني لمطيع
- والتين والزيتون

Huruf *ba* dapat dipakai dengan asma Allah atau bukan, dan dapat disebut bersama dengan *fail qasam*. Contoh: / أقسم بالله / لأجتهدن

Sedang huruf *ta* hanya dapat dipakai dengan asma Allah saja. Contoh: تالله لأكيد أصنامكم

5. Nun taukid

Ada dua macam *nun taukid*, yaitu *tsaqilah* yang bertasydid dan berbaris fatah, dan *khafifah* yang mati tidak berbaris. *Nun taukid* ini dapat dipakai pada *fi'il mudari* dan *fi'il amar*, tidak pada *isim*. Maka dengan *nun taukid*lah kalimat *insya'* diberi penegas, yaitu pada kalimat larangan. Contoh:

- اجتهدن ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون
- والله لأعملن الخير

6. Huruf-huruf tambahan

Huruf tambahan ialah huruf yang dipakai tidak lagi pada tujuan asalnya, tetapi untuk taukid, sehingga tidak lagi diberi makna sebagai mana mestinya. Huruf-huruf ini biasanya terletak di antara kata-kata dalam kalimat yang sudah benar susunannya, atau tepat *isnadnya*. Diantara huruf-huruf tambahan ini ialah:

إن - أن - ما - من - الباء - الكاف - اللام

Contoh:

- لما أن جاء البشير
- ما أنا بمهما

7. Pengulangan kata (*tikrâr*)

Tikrar adalah mengulangi suatu kata atau kalimat dengan kata atau kalimat yang sama, atau dengan sinonimnya, dan termasuk didalamnya *takrar* ini adalah menggunakan kata-kata كلنا dan كلا - عامة - كل - جميع عين - نفس yang dirangkai dengan kata ganti nama (untuk orang atau suatu makna yang ditegaskan). contoh:

– جاء الأمر نفسه

– يطيع المسلمون جميعهم أمرهم

8. قد

kata *قد* sebagai penegas, yang pasti dipakai pada *fi'il mādī*.

Contoh:

قد جاء الحق

9. Huruf syarat أما

Pada dasarnya *لما* dipakai untuk menerangkan tentang rician, tetapi terkadang dipakai kata penegas. Contoh *أما* sebagai kata perinci:

– فأما اليتيم فلا تنهر

– و أما السائل فلا تنهر

– و أما خالد فشتجاع

10. وإنما

Adalah kesatuan dari *إن* dan *ما* (disebut *ما kāfiyah*) *ما kāfiyah* ini membatasi status *إن* yang khusus masuk dan melakukan sedikit perubahan pada *jumlah ismiyah*, sehingga *إنما* dapat dipakai pada pola kalimat *ismiyyah* dan *fi'liyyah*,⁷ dengan tidak lagi mempunyai *isim* dan *khbarnya*. Sebagai "kata penegas" menjadikan kata-kata yang terletak sesudah sebagai *maqsūs* (dikhhususkan) atas kata yang terletak diakhir kalimat atau *maqsūs 'alaih*.⁸ Contoh: إنما إنكم إليه واحد

11. Merubah pola kalimat *fi'liyyah* menjadi *ismiyyah*, dengan cara memindahkan *fā'il* kedepan *fi'ilnyadan* menjadikan *fā'ilnya* sebagai *mubtada*, sedang fungsi *fi'ilnya* beralih fungsi sebagai *khbarnya*. Pola kalimat seperti ini mempunyai maksud taukid. Contoh: أحمد يجتهد في دروسه

⁷ Al Ghalayainiy, *Jamī' al Darūs al Arabiyah*, Juz II, (Beirut: Al Maktabah al 'Ashriyyah, 1974), h. 313

⁸ Al Hasyimi, *Juwāhir*..... h. 182.

12. Damir fasl

Dhamir fasl adalah kata ganti nama (untuk orang atau suatu makna) terletak dan memisahkan antara muftada dan khabarnya. Contoh: **والله هو الأعلم** KENAHASAAN.

(Kajian Awal Tentang Tafsir al-Kasasyah
Karya al-Zamakhsyari)

Penutup

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

1. Istilah "kata penegas" bersifat sementara, hingga ada istilah yang baku untuk menyebut *adat taukid* yang cukup dominan dalam kalimat bahasa Arab.
2. "Kata penegas" berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan, menghilangkan keraguan, menolak siakp ingkar orang kedua sebagai penerima informasi, dan untuk menyatakan amanat yang disampaikan adalah suatu makna yang mulia dan besar artinya.
3. Cara-cara pemakaian "kata penegas" didalam struktur kalimat bahasa Arab, secara lengkap diterangkan dengan kaidah *nahwu* dalam bab dan pasal yang terpisah-pisah, sedang mengenai kapan dipakainya diatur dengan kaidah *ilmu balagh*.

Thahary (h. 319-21) dan Abu Bakar bin al-Bandar al-Nasabury (h. 319-21) Tetapi kaitannya adalah tahap berkembangnya pemakalaan yang muncul seiring dengan meluasnya wilayah Islam di luar sel dan budayanya ke arah di sel lain. Hal ini mendorong para mufasid untuk mengungkap kaitan pemakalaan dengan pemakalaan dalam memahami al-Kutub al-Quran. Kemudian munculah buku (tauhid) tafsir awal dengan kutawidungan dan larut bahasa mufasidnya, seperti tafsir 'uruk fah' karya Sa'ad bin Ibrahim, dan tafsir 'uruk katabatun. Tahap ini dimulai oleh Imam Daud al-Imadiah sampai sekarang ini. Pada masa ini al-Zamakhsyari menyusun kitabnya al-Kasasyah yang akan menjadi objek kajian tulisan ini.

¹ Muhammad Ghazali al-Tahaby, al-Tafsir wa al-Makasyah, Jilid 1, h. 157-161, s. 142-143